

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

- 1. Penelitian dengan judul Motivasi Belajar dan Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru Mata Pelajaran Akutansi terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nubatukan Lembata NTT Tahun Ajaran 2009/ 2010, oleh Siti Aminah Universitas Negeri Yogyakarta 2010.**

Persmaan penelitian yang dilakukan siti dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama meneliti motivasai belajar siswa. Jenis penelitian yaitu deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data salah satunya yaitu angket motivasi belajar siswa. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Aminah dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: objek penelitian yang telah dilakukan oleh siti adalah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Lembata NTT. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada siswa kelas VIII SMP N 2 Kebasen. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh Siti yaitu seluruh siswa kelas XI IPS SMA N 1 Lembata. Sedangkan pengambilan sampel yang akan peneliti lakukan yaitu dengan rumus slovin. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Siti menggunakan wawancara dan angket belajar bahasa Indonesia, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah angket motivasi siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Siti menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akutansi yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) 0,323 dan koefisien determinan 0,104, $t_{hitung} = 3,511 > t_{tabel} = 1,980$. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Siti dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda.

2. Penelitian dengan judul *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Fasilitas Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Bandung Baru Pringsewu tahun Pelajaran 2015/2016*, oleh Yuda Ardi Saputra Universitas Lampung 2016.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuda Ardi Saputro dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: meneliti motivasi belajar siswa, jenis penelitian yaitu deskriptif kuantitatif, teknik pengumpulan data salah satunya yaitu angket motivasi belajar bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: objek penelitian yang dilakukan oleh Yuda adalah siswa SD kelas IV SD N 7 Bandung, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada siswa kelas VIII SMP N 2 Kebasen. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh Yuda yaitu keseluruhan dari jumlah populasi 27 siswa kelas IV, sedangkan pengambilan sampel yang akan peneliti lakukan yaitu dengan rumus slovin. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Yuda Ardi Saputra adalah angket dan wawancara, sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti ini adalah hanya dengan menggunakan angket motivasi. Teknik analisis data yang telah dilakukan oleh yaitu deskripsi data dengan mendeskripsikan nilai mean, median, modus, distribusi frekuensi, uji prasyarat, dan uji hipotesis, sedangkan teknik analisis data yang akan peneliti lakukan dengan deskripsi data dengan mendeskripsikan nilai rata-rata berdasarkan jenis kelamin dan umur, mean, median, modus, nilai interval, dan distribusi kategori.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara: motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi r sebesar 0,814; (2) fasilitas belajar dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi r sebesar 0,771; (3) motivasi belajar dan fasilitas belajar secara bersamaan dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,916. Dengan demikian, penelitian

yang telah dilakukan oleh Yuda Ardi Saputa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda.

B. Landasan Teori

1. Sastra Indonesia

Persoalan peta sastra Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan sejarah, baik sejarah bangsa maupun sejarah sastra Indonesia. Sejarah kebangkitan bangsa Indonesia berawal dengan berdirinya Boedi Oetomo sebagai tonggak munculnya kesadaran untuk berorganisasi sebagai usaha membebaskan diri dari cengkeraman penjajah. Organisasi Boedi Oetomo memunculkan nasionalisme untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan ideologi, kebudayaan, sosial, dan kemasyarakatan. Kesadaran itulah yang kemudian melahirkan Sumpah Pemuda, pada tanggal 28 Oktober 1928. Perkembangan tersebut, diikuti pula oleh perkembangan sastra Indonesia sehingga pada masa tersebut banyak karya sastra yang lahir, terutama berbentuk roman. Begitu halnya pada perkembangan selanjutnya, warna sastra dapat diidentikkan dengan sejarah bangsa kita.

Pada perkembangannya, keberadaan sastra sangat dipengaruhi oleh politik. Terjadinya krisis sastra pada tahun 50-an dan 60-an identik dengan krisis yang terjadi pada masa itu. Begitu halnya pada perkembangan sastra di era reformasi. Para ahli kesusastraan pada umumnya sepakat bahwa tidak mudah untuk merumuskan definisi sastra secara universal. Hal ini terkait dengan latar belakang budaya antara negara yang satu dengan negara lain berbeda. Definisi sastra sangat bergantung pada lingkungan kebudayaan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Luxemburg (1992:5) bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah

imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya melalui media sastra sebagai luapan emosi yang spontan. Luapan emosi tersebut, secara sadar dituangkan dalam bahasa, khususnya bahasa tulis. Dengan demikian keberadaan sastra tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa merupakan alat bagi sastra. Bahkan bahasa dalam sastra dapat diidentikkan dengan keberadaan bangsa. Disebut sastra Indonesia karena sastra itu milik bangsa Indonesia dan ditulis dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, pertautan bangsa dengan sejarah sastra suatu bangsa tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Begitu pula dengan pertautan antara bangsa Indonesia dengan sejarah sastra Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sastra berarti “bahasa (kata-kata atau gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari)”, kata “karya diartikan ciptaan (terutama hasil karangan)”, sedangkan kata “karya sastra diartikan sebagai hasil sastra, baik berupa puisi, prosa maupun lakon” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 1002). Jadi, karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra juga merupakan karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra berada dalam dunia fiksi yang merupakan hasil kegiatan kreatif manusia, hasil proses pengamatan, dan tanggapan yang diwujudkan dengan bahasa. Secara umum sastra memberikan gambaran tentang manusiawi, maupun sosial. Herfanda, (2008: 80) menyatakan bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa perubahan pada masyarakat kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, sastra secara tidak langsung berpotensi mengubah dan membentuk karakter yang dapat dijadikan media untuk menanamkan karakter pada pembacanya.

Pertiwi, (2009: 79) menyatakan bahwa pengajaran sastra menunjuk telah suatu karya sebagai fakta pengetahuan, kemudian membongkar teks tersebut dengan jalan mengkaji guna lebih memaknai penghayatan seseorang dalam mengapresiasi dan mempelajari sastra. Sedangkan, dalam konteks pendidikan, Koesoema (2007:80) menyatakan bahwa karakter sebagai ciri atau karakteristik, yaitu gaya atau sifat dalam diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya tulis yang dibuat oleh penciptanya berdasarkan imajinasi penciptanya atau kejadian nyata dalam suatu kehidupan yang berupa gambaran manusia. Selain itu, karya sastra juga dapat digunakan sebagai media, komunikasi dalam menyampaikan aturan tentang nilai-nilai moral kepada para pembacanya baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yang dapat disajikan dalam berbagai macam bentuk seperti novel, puisi, cerita pendek, dan dapat menggunakan bahasa formal maupun bahasa non formal. Kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah, melalui karya sastra, karakter seseorang dapat dibentuk melalui proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, karya sastra berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau gagasan pengarangnya terhadap pembacanya. Selain sebagai alat komunikasi, karya sastra juga berfungsi sebagai media edukasi, karena di dalam karya sastra banyak terkandung nilai-nilai moral yang baik yang dapat membentuk kepribadian pembaca secara tidak langsung.

2. Belajar Sastra Indonesia

Belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku setelah memperoleh informasi yang disengaja (Uno, 2011:21). Sama halnya dengan Sadirman (2011:20)

belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan yang diperoleh dari serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang melalui intraksi yang terbentuk dari hasil latihan dan pengalaman. Dimana seseorang memperoleh kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap memperoleh informasi yang disengaja yang diperoleh dari serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

Belajar di sekolah berlangsung di dalam sebuah lembaga pendidikan yang melibatkan guru dan peserta didik secara berkesinambungan. Peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dan kompetensi, seperti halnya merangkai jalannya proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membuat suatu perancangan program belajar yang dapat membuat peserta didik menjadi merasa nyaman untuk mengikutinya. Tujuannya agar proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam proses belajar seorang guru menjadi salah satu faktor penentu kualitas pembelajaran, karena seorang guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran tidak hanya dituntut untuk menguasai materi saja, namun bagaimana seorang guru mampu untuk membangkitkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Salah satu pembelajaran yang sudah dilakukan sejak SD, hingga SMP/MTs yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran sastra. Belajar sastra di jenjang SMP/MTs sudah diarahkan pada kegiatan apresiasi sastra. Artinya siswa langsung dihadapkan pada karya sastra (BNSP, 2006). Melalui pembelajaran sastra, siswa diberi kesempatan untuk memahami, menikmati dan

sekaligus merespon apa yang telah dibaca dan hal-hal yang menarik minat mereka. Interaksi langsung dengan karya karya sastra penting bagi siswa karena karya sastra menyimpan berbagai kelebihan bila dibandingkan sumber belajar lainnya (Purwahida, 2017: 65).

Pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, dan menyimak sastra. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut: *pertama* menulis sastra yang meliputi menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama; *kedua* membaca sastra meliputi membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama; *ketiga* menyimak sastra meliputi mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, cerpen, dongeng, novel, dan pementasan drama.; *keempat* berbicara sastra meliputi berbalas pantun, mendongeng, bermain peran terhadap naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, dan menanggapi kembali isi karya sastra.

Pembelajaran sastra yang dimuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII ini berbasis teks. Teks yang digunakan adalah teks puisi, teks ulasan, teks drama, dan cerita pendek. Sastra yang dimuat dalam buku teks ini disajikan melalui jenis teks tersebut dengan berbagai model yang umumnya pada dituangkan dalam tugas siswa. Melalui pembelajaran teks tersebut, siswa tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan namun juga mempelajari aspek kesastraan. Pembelajaran sastra tidak hanya membuat siswa mengenal, memahami, serta menghafal definisi sastra, melainkan untuk menumbuhkan akal budi siswa melalui kegiatan pengalaman bersastra yang berupa

apresiasi sastra, ekspresi sastra, dan kegiatan telaah sastra sehingga tumbuh suatu kemampuan untuk menghargai karya sastra sebagai sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Selain itu tujuan dari belajar sastra Indonesia sendiri adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang unggul. Melalui pembelajaran sastra pada siswa akan memberikan manfaat dan pemahaman yang luas tentang berbagai bentuk karya sastra dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Menurut Noor (2011: 82) menyatakan bahwa belajar sastra secara langsung atau tidak akan membantu peserta didik dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan masyarakat manusia, dan bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan peserta didik terhadap berbagai konsep teknologi dan sains.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sastra berkaitan dengan kehidupan dan budaya masyarakat. Hal inilah yang akan merangsang para siswa untuk mempelajari dan mengetahui isi cerita dan dapat mengaitkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan fungsi dan perannya, pembelajaran sastra diharapkan mampu mengembangkan berbagai aspek kejiwaan seperti perasaan, pikiran, indera. Pembelajaran sastra harus mampu mengembangkan cipta, rasa, dan karsa para siswa. Sangat penting menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia berarti juga menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, menghadapi berbagai persoalan, dan mengajari siswa bagaimana menghargai karya orang lain.

Melalui tujuan tersebut siswa diharapkan dapat mengapresiasi hasil karya sastra Indonesia dengan baik. Mengapresiasi hasil karya sastra dapat dilakukan dengan penilaian, pengamatan, membaca, dan penghargaan kepada karya sastra. Oleh karena itu, bentuk dan isi sastra yang diajarkan perlu diseleksi dengan mempertimbangkan masak-masak dari segi pengembangannya. Bagi siswa pembelajaran sastra bukan hanya bermanfaat dalam menunjang kemampuan berbahasa saja, tetapi dapat mengembangkan kepekaan pikiran dan perasaan siswa. Pembelajaran sastra juga bermanfaat dalam memperkaya pandangan hidup dan kepribadian siswa.

3. Motivasi Belajar Sastra Indonesia

a. Pengertian Motivasi

Menurut Sardiman (2011: 73) motivasi berasal dari kata *motif*, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. *Motif* merupakan daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Widiasworo (2015:16) menyatakan motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak, baik dari dalam maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu tercapai. Sedangkan menurut Uno (2011: 9) motivasi merupakan dorongan yang timbul dari adanya rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kekuatan, daya penggerak, atau dorongan pada diri seseorang yang dapat menimbulkan kemauan dalam melakukan kegiatan atau menciptakan serangkaian kegiatan guna untuk mencapai suatu tujuan. Dorongan tersebut berasal dari energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan yang didahului adanya tujuan. Sehingga motivasi akan membawa beberapa perubahan pada diri manusia. Jadi, motivasi sangat penting dalam asas belajar, karena motivasi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan berupa belajar. Motivasi ini akan menentukan bagaimana seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran sastra Indonesia.

b. Ciri-Ciri Motivasi

Menurut Sardiman (2011: 83) mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa antara lain sebagai berikut : 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya), 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) Lebih senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Dari pengertian di atas, ciri-ciri motivasi sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu

memiliki keinginan dan kemauan belajar yang cukup tinggi. Dalam penelitian ini, motivasi belajar di atas yang akan digunakan dalam menyusun kisi-kisi instrumen angket untuk mengungkap salah satu variabel bebas dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar.

Uno (2015:23) menyebutkan motivasi belajar, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan atau cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Motivasi tinggi dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa seperti yang dikemukakan Sugihartono dkk (2007: 78) antara lain: 1), adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi, 2) adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar, 3) adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari ketekunan dirinya dalam mengerjakan tugas, tidak putus asa jika menghadapi kesulitan, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya, senang bekerja mandiri, bosan terhadap tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Ciri-ciri motivasi belajar dapat diukur dari tekad yang kuat dalam diri siswa untuk belajar, berhasil, dan meraih cita-cita masa depan. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi, dan memiliki keterlibatan afektif yang tinggi dalam belajar juga dapat dikatakan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

c. Macam-Macam Motivasi Belajar

Pada dasarnya siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar. Seperti yang dikemukakan Sugihartono dkk (2007: 78) membedakan macam-macam motivasi tersebut terbagi menjadi 4 golongan yaitu: 1) Motivasi Instrumental, pada golongan ini siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau untuk menghindari hukuman, 2). Motivasi Sosial, berarti bahwa siswa belajar disebabkan adanya dorongan untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini keterlibatan siswa pada tugas sangat menonjol, 3). Motivasi Berprestasi, pada jenis motivasi ini, siswa belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkan, misalnya saja siswa sudah merencanakan atau mempunyai target tersendiri untuk memperoleh nilai atau ranking paling atas, 4). Motivasi Instrinsik, pada motivasi ini siswa belajar karena keinginan sendiri

Berdasarkan macam-macam motivasi di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa macam-macam motivasi di atas sangat penting bagi peserta didik. Untuk meningkatkan motivasi belajar dari keempat bentuk motivasi di atas sebaiknya perlu dimiliki secara keseluruhan oleh siswa. Namun yang terpenting adalah motivasi yang muncul dari dalam dirinya individu. Selain, usaha individu motivasi keluarga juga sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam belajar. Jadi, dengan adanya dorongan usaha yang tekun di dasari motivasi dalam setiap belajar pasti hasilnya akan lebih baik. prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar siswa, sebab itu motivasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Sadirman (2011: 85) menyebutkan

motivasi yang ada dalam diri seseorang mempunyai beberapa fungsi, diantaranya: 1) mendorong manusia untuk berbuat, 2) menentukan arah perbuatan, 3) menyelesaikan perbuatan, 4) pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Sama halnya dengan pendapat Hamalik (2009: 161) fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut: 1) mendorong timbulnya suatu perbuatan: tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perubahan seperti belajar, 2) motivasi berfungsi sebagai pengarah: Motivasi mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, 3) motivasi berfungsi sebagai suatu penggerak: motivasi berfungsi sebagai mesin bagi seluruh mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai pengarah, penggerak, penyeleksi suatu perbuatan, dan mendorong usaha dan pencapaian dalam prestasi. Motivasi merupakan aktualisasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk merangsang, mendorong, membangkitkan dan menggerakkan dan memberikan harapan pada tingkah laku yang mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Mengingat pentingnya peran motivasi dalam belajar, maka dari itu, guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswanya dalam setiap pembelajaran di kelas. Supaya peserta didik giat dalam belajar guna untuk mencapai sebuah prestasi yang lebih tinggi.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar dalam Uno (2011:23) menyatakan motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Adanya dua faktor yang saling mempengaruhi timbulnya motivasi dalam belajar, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam individu. Faktor ini dapat berupa

hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari luar diri individu. Faktor ekstrinsik dapat berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan kajian di atas untuk meraih motivasi yang tinggi bagi siswa, harus diperhatikan faktor yang mempengaruhinya baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Dalam faktor intrinsik siswa juga harus menyadari dengan sengaja untuk melakukan kegiatan dan kebutuhan belajar untuk meraih tujuan (cita-cita yang hendak dicapai). Sedangkan dalam faktor ekstrinsik guru harus memberikan penghargaan (pujian) jika siswa berprestasi agar siswa makin giat untuk dalam belajar. Selain kedua faktor motivasi di atas, dalam menunjang pembelajaran yang efektif juga diperlukan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Dalam hal ini peran orang tua juga sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan membantu anaknya dalam belajar di rumah. Peserta didik yang cukup mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga maka akan termotivasi untuk selalu belajar karena selalu ada yang memberi semangat dan dorongan pada dirinya.

Menurut Widiasworo (2015: 29) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar. Menurut widiasworo (2105: 29) ada penyebab timbulnya faktor interen yaitu: sifat, kebiasaan, dan kecerdasan, berbagai karakter peserta didik tersebut sangat di pengaruhi oleh sifat, kebiasaan, dan

kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan diatas rata-rata atau tinggi, biasanya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Namun, sebaliknya peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang rata-rata di bawah atau bahkan rendah, biasanya mempunyai motivasi belajar yang rendah pula. Kecerdasan dalam hal ini meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (QS). Meskipun dalam hal ini masih banyak orang masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektual yang menjadi ukuran seseorang dikatakan cerdas atau tidak secara keseluruhan (Widiasworo, 2015:31).

Kedua, kondisi fisik dan psikologi, kondisi fisik dalam hal ini meliputi postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Kondisi fisik akan berpengaruh pada psikologi peserta didik. Kondisi psikologi peserta didik seperti rasa percaya diri, perasaan gembira atau bahkan rasa takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar. Peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri tinggi biasanya akan selalu merasa bahwa dia bisa untuk melakukannya. Namun, sebaliknya peserta didik yang mempunyai rasa kurang percaya diri akan kebutnya selalu diliputi rasa malu, dan takut akan berbuat sesuatu. Takut jika melakukan kesalahan dan malu dihadapan guru dan teman-temannya. Bila belum apa-apa saja sudah takut dan malu maka peserta didik tersebut jelas kurang motivasi belajarnya (Widiasworo, 2015:31)

2) Faktor Eksten

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Menurut Widiasworo (2015: 32) ada beberapa faktor yang berpengaruh pada motivasi peserta didik yaitu: *pertama*, guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru yang profesional akan mampu menciptakan

pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menjawab rasa ingin tahu mereka dan mengantarkan pada penguasaan kompetensi tertentu. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penentu paling utama peserta didik dalam meraih keberhasilan pendidikannya.

Kedua, lingkungan belajar juga sangat besar pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Namun, sebaliknya lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan peserta didik malas belajar. Lingkungan belajar dalam hal ini berupa lingkungan belajar di kelas, sekolah, maupun rumah peserta didik. Lingkungan belajar secara fisik seperti bangunan yang memadai, keberhasilan yang terjaga, dan penataan berbagai sarana yang rapi akan menyebabkan peserta didik betah dan enjoy dalam belajar. Lingkungan belajar yang lain, misalnya teman sekolah dan masyarakat sekitar yang tertib akan mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Ketiga, sarana dan prasarana di sekolah akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pelajaran karena berbagai sarana dan prasarana yang menunjang di setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

f. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Motivasi itu mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya. Sebagaimana dijelaskan Uno (2011: 23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.

Selain indikator yang telah disebutkan di atas Sardiman (2011 :83) juga menyebutkan motivasi belajar yang ada pada diri setiap individu memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang dikerjakan
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, indikator motivasi belajar yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah adanya hasrat keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, cita-cita masa depan dan harapan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik. Pada dasarnya motivasi seseorang tidak timbul dengan sendirinya. Motivasi seseorang dapat dikembangkan,

ditimbulkan, dan diperkuat. Makin tinggi motivasi seseorang makin kuat pula usaha untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian motivasi merupakan pendorong dan pemberi semangat untuk memperoleh kesuksesan dalam belajar siswa di sekolah.

